

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI TK AISYIYAH CABANG KARTASURA

Latifah Permatasari Fajrin^{1*}, Noor Alwiyah²
Manajemen Pendidikan Islam, STIT Madina Sragen
Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kecerdasan naturalis pada anak usia dini masih belum dimaksimalkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Cabang Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Survei dilakukan bulan Januari hingga Maret tahun 2019. Subjek penelitian guru kelas dan informan penelitian adalah kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini dilaksanakan melalui perencanaan yang dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian setiap hari, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga macam strategi yaitu belajar melalui alam, menggunakan tumbuhan sebagai media, dan mengamati lingkungan, evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap hari melalui penilaian harian dan penilaian hasil karya.

Kata Kunci: Kecerdasan Naturalis, Anak Usia Dini

Abstract

The problem in this study is naturalist intelligence in early childhood is still not maximized in school. This study aims to develop naturalist intelligence in early childhood. Qualitative descriptive is this type of research. This research was conducted at Aisyiyah Kindergarten, Kartasura Branch, Sukoharjo Regency, Central Java Province. The survey was conducted from January to March 2019. The research subjects were classroom teachers and research informants, principals and students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data validity through source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study concludes that the development of naturalist intelligence for early childhood is carried out through planning carried out by making daily learning plans every day, the implementation of learning is carried out through three kinds of strategies, namely learning through nature, using plants as media, and observing the environment, learning evaluations are carried out every day. day through daily assessment and assessment of the work.

Keywords: Naturalist Intelligence, Early Childhood

✉ Corresponding author :

Email Address : latifahfajrin89@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan dilakukan untuk merangsang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Perkembangan di era modern membuat pendidikan anak usia dini menjadi asset yang signifikan untuk keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia. Anak merupakan keturunan dalam keluarga dan pewaris yang melanjutkan keberlangsungan hidup suatu bangsa.

Anak usia dini mengacu pada anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun dan berkembang melalui tahapan yaitu bayi, kanak-kanak dan prasekolah (Wiyani N. A., 2016, p. 98). Pendidikan anak usia dini telah lama menjadi perhatian orang tua, tenaga kependidikan, dan pemerintah (Wiyani B. d., 2014, p. 76). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan. Pendidikan yang dilakukan sejak usia dini berpotensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang arti penting dari pelestarian lingkungan. Usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas ketika kecerdasan anak berkembang sangat signifikan. Pada titik ini, fungsi fisik dan psikologis anak sudah cukup matang untuk merespon rangsangan dari luar yang berada di lingkungan sekitar anak. (Mulyasa, 2012, p. 34).

Kecerdasan anak usia dini memegang peranan penting untuk keberlangsungan hidup di masa depan, karena anak usia dini adalah aset di masa dewasa nanti. Kecerdasan adalah ukuran kinerja setiap individu, tetapi kecerdasan bukan tempat untuk menilai pandai dan tidaknya seseorang, tetapi berdasarkan potensi orang tersebut karena kita tahu bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda, itulah kecerdasan. Anita Yus menjelaskan setiap anak dilahirkan dengan potensi yang siap berkembang di lingkungannya (Yus, 2011, p. 70). Manusia memiliki sembilan dimensi kecerdasan, namun tidak semua dari sembilan kecerdasan tersebut menunjukkan tanda-tanda secara spesifik. Kecerdasan yang dimaksud meliputi kecerdasan verbal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visuospasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan naturalistik. (Armstrong, 2013, p. 6). Menurut Armstrong, kecerdasan naturalistik adalah kecerdasan yang mencintai keindahan alam, mengamati fenomena, dan peka/peduli terhadap lingkungan dengan memasukkan tumbuhan dan hewan ke dalam lingkungan.

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan jenis tumbuhan dan hewan di lingkungan serta kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam untuk menjaga lingkungan. Kecerdasan naturalistik sangat penting saat ini, sangat dibutuhkan dan dikembangkan. Dunia saat ini sedang diserang oleh kekuatan pembangunan, teknologi, dan bisnis, jadi kita membutuhkan naturalis pecinta alam yang berdedikasi untuk merawat planet kita. Kecerdasan naturalistik memainkan peran yang sangat penting di dunia modern saat ini. Pengetahuan anak tentang alam, hewan, dan tumbuhan dapat membawa mereka ke karir selanjutnya yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Kecerdasan ilmiah memainkan peran penting dalam melindungi alam, menjaga kelestariannya, dan membuatnya tersedia bagi manusia. (Selfa Maryanti, 2019, p. 23).

Menurut (Sujiono, 2009, p. 184) uraian tersebut, tujuan peningkatan kecerdasan naturalistik anak secara umum adalah: 1. Memahami alam. 2. Mengenali, mengklasifikasikan, dan memanfaatkan sifat gejala alam. 3. Berhubungan dengan hewan dan tumbuhan. 4. Meningkatkan minat belajar tentang lingkungan alam, meskipun sebatas mengenal bagian-bagian hewan atau bagian-bagian tumbuhan. Kecintaan anak terhadap lingkungan harus dipupuk sejak dini, yaitu sejak anak mulai mengenal lingkungannya. Kecintaan terhadap tumbuhan, hewan dan unsur-unsur lain di alam ini perlu dirangsang agar anak mampu memperlakukan alam dengan lebih baik kelak di kemudian hari (Musfiroh, 2014, p. 81).

Kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, sehingga perlu kita tanamkan rasa cinta lingkungan pada anak-anak kita. Kekayaan alam yang ditemukan di planet ini sangat melimpah, tetapi seiring dengan meningkatnya populasi dan kebutuhan manusia, sumber daya alam ini secara bertahap habis dan habis. Seseorang tentu harus bereaksi dengan hati-hati untuk tidak mengabaikan manfaatnya. Deforestasi skala besar untuk membuka area produksi dan pemukiman, pertambangan mineral dangkal, terutama di kota-kota besar kurang optimal. Pengelolaan sampah adalah salah satu contoh perusakan lingkungan. (Fajrin, 2020, p. 72).

Anak dilahirkan dengan kecerdasan yang bermacam-macam, mirip dengan kecerdasan naturalis. Beberapa anak memiliki kecerdasan naturalistik yang tinggi, beberapa memiliki kecerdasan naturalistik yang

rendah, dan beberapa tidak memiliki kecerdasan sama sekali, diperlukan strategi. Pembelajaran kecerdasan naturalis menitikberatkan aspek pengalaman secara nyata pada anak untuk meningkatkan keterampilannya sehingga mereka dapat melihat dan memahami lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi sangat mencintai dan peduli terhadap tumbuhan, hewan, dan sekitarnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu pembinaan sepanjang hayat, maka penerapan pendidikan tidak perlu dibatasi oleh ruang dan waktu. (Subar Junanto K. , 2015, p. 127). Pendidikan naturalis bertujuan untuk membantu anak menemukan dan membuat pilihan yang tepat sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan lingkungannya. (Dwi Afita Yuyun, 2016, p. 2).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak terkait kecerdasan naturalis yang masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan observasi awal saat kegiatan belajar anak-anak kurang peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, masih mencabuti daun-daun tanaman, dan tidak berhemat dalam menggunakan air di lingkungan sekitar. Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengembangkan kecerdasan naturalis di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan anak untuk belajar tentang alam di lingkungan mereka dan mendorong mereka untuk merawat lingkungan mereka dan merawatnya di masa depan. Pendidikan diharapkan dapat mengubah anak (Suprapti, 2013, p. 23).

Penelitian dari (Helminsyah, 2017, p. 9) melakukan kegiatan pembibitan tanaman dalam pot dan penyiraman untuk meningkatkan kecerdasan naturalis. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan kegiatan pembiasaan dan perangkat pendidikan terkait lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan ilmiah anak usia dini. Mengevaluasi perkembangan kecerdasan ilmiah membutuhkan pendidik yang kompeten sesuai disiplin ilmu. Selain itu, pelaksanaan pengembangan kecerdasan alamiah di TK harus dievaluasi untuk menemukan tujuan pengajaran yang direncanakan, terlepas dari apakah proses belajar mengajar sudah sesuai atau belum (Subar Junanto N. A., 2018, p. 80). Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi secara sistematis Dengan mengukur, mengevaluasi dan akhirnya mengevaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai proses menafsirkan data pengukuran. Oleh karena itu, evaluasi merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan untuk menemukan kegunaan suatu kegiatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan akhir (Subar Junanto T. U., 2019, p. 130). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha menyelidiki bagaimana kecerdasan ilmiah berkembang pada

Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menemukan makna, pemahaman, dan pemahaman terkait fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia melalui keterlibatan langsung dan menyeluruh (Muri, 2014, p. 328). Subjek penelitian ini adalah guru kelas, dan informannya adalah kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data adalah bentuk analisis dari penelitian untuk memperjelas, menyeleksi, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data untuk ditarik kesimpulan akhir dan divalidasi. Kedua Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan sekumpulan informasi yang terstruktur, menarik kesimpulan, dan memberikan kesempatan untuk tindakan lebih lanjut. Ketiga Penarikan kesimpulan merupakan proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif. Dari saat peneliti menerima informasi, mereka mencoba memahami data yang mereka terima, memeriksa apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak, terkait dengan pertanyaan tentang proses peningkatan kecerdasan naturalistik. Kesimpulan yang ditarik harus dapat diverifikasi untuk menunjukkan situasi yang sebenarnya (Moleong, 2010, p. 307).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, observasi, wawancara, dan dokumentasi data pelaksanaan pengembangan kecerdasan naturalis anak di TK Aisyiyah Cabang Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, maka hasilnya adalah :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di tempat penelitian dimulai penyusunan program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan

pembelajaran harian. RPP tersebut sesuai dengan Pedoman Penyusunan RPP Kementerian Pendidikan. Perencanaan pembelajaran dengan proses program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. ini bisa menjadikan acuan dan panduan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan naturalis di tempat penelitian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian di tempat penelitian ini pada tema tanaman dengan sub tema tanaman hias atau bunga. Kegiatan belajarnya yaitu menanam bunga dan menyiram tanaman. Pada tema ini RPPH kecerdasan naturalis dikembangkan sesuai dengan tema yang ada pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan perencanaan akan membuat terkontrol dan sistematis. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Helminsyah, 2017, p. 109) yang menyatakan tanpa pedoman pembelajaran yang lengkap dan tepat, pendidikan cenderung menjadi tidak teratur dan tidak konsisten. Belajar cenderung kurang terkontrol dalam keadaan ini. Jadi jelas ada anak yang belum menguasai sepenuhnya pelajaran ini.

Pendapat ini diperkuat (Sanjaya., 2008, p. 74) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan naturalistik harus mencakup rencana pembelajaran yang mengembangkan keterampilan naturalistik anak. 2) Mempelajari materi tentang taksonomi tumbuhan, ekologi dan polusi, serta mengajak anak-anak langsung ke alam. 3) Sekolah memberikan materi pembelajaran berupa diagram batang tubuh dan organ tubuh manusia. 4) Menerapkan cara bertani dan menangkap ikan yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. 5) Sekolah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan anak.

Penelitian dari (Sutina Milin, 2014, p. 11) berpendapat bahwa program pembelajaran dengan pengenalan tumbuhan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini meliputi penentuan topik dan subtopik materi, penyesuaian dengan materi pembelajaran, penyiapan media untuk jenis tumbuhan, dan perancangan dan evaluasi diagram observasi. kemampuan anak-anak. Kegiatan yang dilakukan dalam rencana penelitian (Selfa Maryanti, 2019, p. 25) meliputi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan ilmiah anak, langkah-langkahnya adalah: membuat RPPM, Membuat RPPH, merakit alat penelitian, menyiapkan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis studi sebelumnya, maka kesimpulannya adalah penelitian ini memiliki perbedaan dan pembaruan terkait perencanaan pembelajaran dengan perspektif yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

2. Proses Pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak dilakukan menggunakan pemanfaatan alam untuk sumber belajar. Setiap hari Sabtu anak diajak jalan-jalan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, mengenalkan mereka pada alam, lingkungan sekitar, dan ciptaan Tuhan tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan dan hewan pada saat proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan dan pemanfaatan alam oleh manusia menjadi salah satu tujuan pengembangan kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan naturalistik bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan dan mengolah seluruh ciptaan Tuhan, sehingga berguna dalam proses pembelajaran di sekolah bahkan dalam mensejahterakan kehidupan manusia di dunia. dimanfaatkan. Menurut (Jamaris, 2014, p. 25) kecerdasan naturalistik merupakan bagian dari beberapa kecerdasan yang berkaitan empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak yang berusia empat sampai lima tahun, memiliki manifestasi kecerdasan anak dengan kecerdasan naturalistik yaitu: (1) Anak menyukai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. 2) keinginan untuk berwawasan lingkungan, menunjukkan kelestarian lingkungan; (3) peka terhadap fenomena alam; dan (4) suka mengeksplorasi atau mengeksplorasi lingkungan dengan mengamatinya.

Pengembangan kecerdasan naturalis ini juga bertujuan agar anak dapat peduli terhadap lingkungannya, termasuk hewan dan tumbuhan, serta manusia, dan untuk memastikan kecerdasan dalam menggunakan bermacam-macam baham alam pada saat kegiatan belajar mengajar. Anak yang mempunyai kecerdasan naturalistik memiliki ciri, kesadaran mereka untuk melestarikan alam dari kerusakan lingkungan dan menjaga agar ketidakseimbangan ekologi tidak terjadi, memperlihatkan kegemaran mereka tentang dunia hewan dan tumbuhan. Seorang anak yang memiliki kecerdasan naturalis dicirikan sebagai anak yang

menyukai hewan dan tumbuhan dan yang menyukai pengelolaan masalah yang berhubungan dengan alam.

Anak usia 5-6 tahun pada pendidikan usia dini juga diajarkan tentang kecerdasan naturalis yang isinya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Anak bisa menyirami tanaman dengan baik dan merawat tanaman yang tumbuh di sekitar. Pengalaman ini sesuai dengan praktik pembelajaran bahwa materi terkait pengembangan kecerdasan naturalis dapat dicapai melalui membiasakan menyiram tumbuhan setiap hari. Membuat tanaman tetap hidup di lingkungan sekolah dan membuat lingkungan tampil cantik setiap hari.

Proses pembelajaran di lokasi penelitian untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini memakai berbagai alternatif strategi pembelajaran, seperti pembelajaran menggunakan alam sekitar, memakai tumbuhan sebagai media pembelajaran, dan belajar di luar ruangan. Strategi belajar yang digunakan melalui alam dapat dipraktikkan kapan saja di TK Aisyiyah Cabang Kartasura dapat dilakukan disetiap kesempatan. Misalnya penggunaan media tumbuh-tumbuhan, anak menggunakannya sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah daun yang untuk membuat topi. Biji-biji tersebut kemudian digunakan sebagai kolase. Menggunakan gedebog pisang sebagai bahan ajar mainan anak. Ini adalah salah satu kegiatan yang menggunakan bahan-bahan alami. Kecerdasan naturalis siswa bisa dilihat ketika mereka membuat alam sebagai fasilitas dan media belajarnya, dan kecerdasan siswa yang menggunakan alam untuk berkreasi di samping sumber dan bahan belajar, memanfaatkan objek belajar yang tersedia dari lingkungan alam.

Anak yang menggunakan tumbuhan sebagai alat peraga dapat membantu merangsang perkembangan kecerdasan ilmiahnya. Guru dapat melakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kecerdasan naturalis. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media tumbuh-tumbuhan di dalam kelas. Maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengklasifikasikan tumbuhan dan menemukan ciri tumbuhan yang dibawa ke dalam kelas oleh guru.

Ketika anak-anak mengamati tanaman, ketika mereka mengamati tumbuhan yang ditanam, mereka merasakan pertumbuhan tanaman yang ditanamnya, dan mereka belajar bahwa tanamannya berkembang dengan baik, sehingga mereka menjadi lebih bahagia. Mengamati tumbuhan yang berada di sekitar sekolah yang disirami setiap hari akan memberikan kesan tersendiri bahwa tumbuhan adalah makhluk Tuhan yang harus dirawat seperti diri sendiri.

Pengalaman khusus untuk anak-anak adalah proyek kolaboratif mengamati tanaman dari biji hingga pertumbuhan. Pengalaman ini dapat dicapai dengan melihat perbedaan antara tanaman yang tumbuh di daerah gelap dan yang tumbuh di daerah dengan sinar matahari yang cukup, dan tanaman yang hidup di daerah dengan sinar matahari yang cukup akan tumbuh lebih baik.

Indikator keberhasilan pengembangan kecerdasan naturalis ini anak mampu bersyukur atas ciptaan Tuhan yaitu tanaman hias atau bunga, anak mampu menyebutkan bagian-bagian dari tanaman hias atau bunga, anak mampu menuliskan nama-nama bunga dan anak mampu menanam dan menyiram bunga. Penggunaan metode yang tepat akan meningkatkan keberhasilan dari pembelajaran yang disampaikan hal ini sesuai penelitian, sedangkan jika metode tidak tepat maka tingkat keberhasilan juga tidak akan optimal. (Helminsyah, 2017, p. 109) dalam survei yang dilakukan, responden memberikan contoh tumbuhan dan hewan di lingkungan sekolah tetapi tidak menggunakan metode yang benar (ketidaksesuaian lingkungan dan metode pembelajaran), akibatnya, hasil belajar menjadi kurang optimal.

Penelitian (Angra Gumitri, 2022, p. 3397) menyatakan bahwa penelitian merangsang kecerdasan ilmiah pada anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan *life science*. Anak-anak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berorientasi *life science* ini dapat mengembangkan kecerdasan, khususnya kecerdasan naturalistik pada siswa, yang saat ini sebagian besar tidak distimulasi sejak usia dini. Hal ini erat kaitannya dengan indikator kecerdasan naturalistic.

Penelitian oleh (Sutina Milin, 2014, p. 11) memperkenalkan tanaman dalam pembelajaran meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Yaitu, menyiapkan media pembelajaran, menggunakan batu loncatan untuk menyampaikan pembelajaran berdasarkan topik dan subtopik, dan mendorong anak untuk belajar tentang jenis tanaman biji-bijian, akar, buah, dan sayuran. Setelah bermain, harus diberikan pemberhentian yang merupakan pengakuan atas aktivitas yang dilakukan.

Penelitian (Selfa Maryanti, 2019, p. 29) Menggunakan metode outing class untuk mengembangkan kecerdasan naturalis melalui pengenalan hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman anak terhadap lingkungannya, dan pemahamannya terhadap alam di sekitarnya. .memberi anak-anak kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana mengenal hewan dan tanaman, meningkatkan kecintaan anak terhadap lingkungan alam, dan meningkatkan minat dan kecintaan terhadap lingkungan sekitar. Setelah melalui studi kecerdasan naturalistik dalam mengenali hewan dan tumbuhan mengalami peningkatan yang sangat baik antara siklus I dan II. Dalam setiap siklus dan pertemuan, guru mendorong anak-anak untuk mengamati langsung hewan dan tumbuhan, dan anak-anak mengamati hewan dan tumbuhan seperti yang mereka lihat, sentuh, dan benar-benar merawatnya, karena dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak. Pengalaman anak menjadi lebih berkesan dan kecintaan anak terhadap hewan dan tumbuhan meningkat. Agar kegiatan kelas tidak membosankan, guru menyisipi kegiatan dengan bernyanyi, dan bergerak bersama untuk menghibur anak-anak. Berdasarkan analisis beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan pembaruan. Artinya, pelaksanaan pembelajaran perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia dini menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian hasil belajar di TK Aisyiyah Cabang Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. yaitu menggunakan penilaian harian dan hasil karya, Hasil belajar anak dari penilaian tersebut memudahkan guru untuk mengukur keberhasilan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang diterapkan saat mengajar anak. Penilaian pembelajaran mengikuti pedoman perencanaan pembelajaran dari dinas pendidikan. Penilaian pembelajaran membantu guru mengidentifikasi kemampuan naturalis anak di lokasi penelitian.

Penilaian harian yang dilaksanakan sesuai dengan indikator yang diharapkan yaitu anak mampu bersyukur atas ciptaan Tuhan yaitu tanaman hias atau bunga, anak mampu menyebutkan bagian-bagian dari tanaman hias atau bunga, anak mampu menuliskan nama-nama bunga dan anak mampu menanam dan menyiram bunga, hasil karya yaitu anak mampu menulis nama bunga sesuai dengan bunga yang ditempelkan di kertas. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang direncanakan (Subar Junanto N. A., 2018, p. 80). Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi secara sistematis melalui pengukuran, evaluasi, dan evaluasi akhir. Evaluasi dimaksudkan sebagai proses menafsirkan data dari pengukuran. Sehingga evaluasi merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan untuk menemukan kegunaan kegiatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan akhir (Subar Junanto T. U., 2019, p. 130).

Studi dari (Sutina Milin, 2014, p. 11) mengevaluasi kecerdasan naturalis anak-anak menggunakan langkah-langkah peningkatan kecerdasan naturalis pada anak-anak yang terkait dengan pembelajaran pengenalan tanaman. Merawat tanaman dalam praktik langsung memungkinkan anak untuk menunjukkan bagian-bagian tanaman. Penelitian (Angra Gunitri, 2022, p. 3395) bertujuan untuk mengklasifikasikan tanaman berdaun kering dan hijau, mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk daun tanaman di sekitarnya, dan mengklasifikasikan tanaman yang menghasilkan buah dan bunga. ranting. berdasarkan ukuran.

Studi (Selfa Maryanti, 2019, pp. 25-26) melakukan observasi dan penilaian untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis pada anak. Observasi dengan melihat perkembangan kecerdasan naturalis siswa saat kegiatan belajar di ruang kelas dan selama pembelajaran di luar kelas. Melalui kegiatan outing class dilakukan observasi untuk mengumpulkan data kecerdasan naturalis anak. Data yang dikumpulkan selama fase ini mencakup implementasi tindakan pencegahan yang diambil. Penilaian dilakukan dengan mengamati kegiatan kelas outingclass.

Berdasarkan analisis studi sebelumnya, terdapat perbedaan dan pembaruan yang signifikan. Artinya, penilaian pembelajaran perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini dengan menggunakan penilaian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait pelaksanaan pengembangan kecerdasan naturalis di TK Aisyiyah Cabang Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini dilaksanakan melalui perencanaan yang dilakukan melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai alternatif strategi pembelajaran yaitu belajar dari alam, menggunakan tumbuhan sebagai media, dan mengobsevasi lingkungan, evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap hari dengan membuat penilaian harian dan penilaian hasil karya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kami kekuatan penuh untuk menyelesaikan penelitian “Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini”. Kami ucapkan kepada Ibu Watik Rahayu kepala TK Aisyiyah Cabang Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah yang telah berkenan menerima dan membimbing kami selama melakukan penelitian. Kami ucapkan terimakasih juga kepada suami dan orang tua kami yang selalu memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angra Gumitri, D. S. (2022). Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Life Science. *Jurnal Obsesi*, 3391-3398. DOI:10.31004/obsesi.v6i4.2334
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple Di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Dwi Afita Yuyun, L. H. (2016). Pengaruh Penggunaan Contextual Teaching And Learning Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B Di Ra Muslimat Nu 139 Candi Sidoarjo. *Forum Penelitian*, 1-6.
- Fajrin, L. P. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 71-77. DOI : 10.22460/ts.v6i2p71-77.2080
- Helminsyah, R. (2017). Analisis Kecerdasan Naturalis Dalam Pembelajaran Sub Tema Bermain Di Lingkungan Rumah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 19 Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 99-111.
- Jamaris, M. (2014). Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. *Parameter: Jurnal Pendidikan*, 123-137. DOI:https://doi.org/10.21009/parameter.252.08
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, Y. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. . Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sanjaya., W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Selfa Maryanti, N. K. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asiyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 22-31. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.22-31>
- Subar Junanto, K. (2015). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Halaqah Nasional dan Seminar Pendidikan Islam* (pp. 121-135). Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subar Junanto, N. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) . *INKLUSI: Journal of Disability Studies* , 179-194. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Subar Junanto, T. U. (2019). Evaluation Model of Expertise Practice Programs for Early Childhood Educator Teachers . *Jurnal Pendidikan Usia Dini* , 128-142. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUUD.131.10>
- Sujiono. (2009). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suprapti, I. M. (2013). *Model-Model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif*. Surakarta: Fataba Press.
- Sutina Milin, F. H. (2014). Peningkatan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i8.6067>

JURNAL TUNAS SILIWANGI

ISSN : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online)

Vol. 9, No. 1, APRIL 2023

Wiyani, B. d. (2014). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.